

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian : Peran Tokoh Adat Dalam Perlawanan Masyarakat Balla Terhadap Proyek Geothermal Di Lembang Balla Kecamatan Bittuang

Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi kehidupan persekutuan jemaat, hubungan sosial antar anggota jemaat, pola komunikasi jemaat, serta dampak praktik politik uang terhadap kehidupan bergereja di Jemaat Pongrea'.

Aspek yang Diobservasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi
1	Mengamati Kondisi Umum Masyarakat Balla Dalam Merespon Keberadaan Proyek geothermal	Sikap masyarakat terhadap proyek geothermal, suasana sosial masyarakat, dan bentuk respon awal masyarakat
2	Mengamati Peran Tokoh Adat Dalam menyampaikan sikap penolakan terhadap proyek geothermal	Cara tokoh adat menyampaikan penolakan, ketegasan sikap, dan pengaruh tokoh adat terhadap masyarakat
3	Mengamati peran tokoh adat menggerakkan perlawanan masyarakat	Upaya tokoh adat mengajak masyarakat bersatu, memberi arahan, dan membangun semangat perlawanan
4	Mengamati proses yang dilakukan tokoh adat melalui musyawarah atau pertemuan adat	Pelaksanaan musyawarah adat, pihak yang terlibat, dan hasil keputusan dalam pertemuan adat
5	Mengamati pola komunikasi tokoh adat dalam menyatukan masyarakat	Bentuk komunikasi langsung, pendekatan kekeluargaan, dan penyampaian informasi kepada masyarakat

6	Mengamati interaksi antara tokoh adat dan masyarakat dalam proses perlawanan	Hubungan tokoh adat dengan masyarakat, tingkat kedekatan, dan respons masyarakat terhadap arahan tokoh adat
7	Mengamati tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penolakan	Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah, demonstrasi, pemasangan baliho, dan pengiriman surat penolakan
8	Mengamati hubungan tokoh adat dengan pihak lain, seperti pemerintah	Bentuk penyampaian aspirasi, komunikasi dengan pemerintah, dan sikap tokoh adat terhadap kebijakan pemerintah
9	Mengamati dampak sosial yang muncul akibat adanya proyek geothermal dan perlawanan masyarakat	untuk penyampaian aspirasi, komunikasi dengan pemerintah, dan sikap tokoh adat terhadap kebijakan pemerintah

Hasil observasi

a. Peneliti mengamati bahwa masyarakat Balla menunjukkan sikap khawatir terhadap rencana proyek geothermal karena dianggap dapat mempengaruhi lingkungan, sumber mata air, lahan pertanian, dan wilayah adat masyarakat.

b. Peneliti melihat bahwa tokoh adat menjadi pihak utama yang menyampaikan penolakan terhadap proyek geothermal dengan cara memberikan arahan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan wilayah adat.

C. Dalam proses perlawanan, tokoh adat tampak aktif menggerakkan masyarakat untuk tetap bersatu dan tidak terpecah oleh perbedaan pendapat.

Tokoh adat berusaha menjaga semangat masyarakat agar tetap kompak dalam melakukan penolakan.

d. Peneliti mengamati bahwa musyawarah atau pertemuan adat menjadi sarana penting dalam konsolidasi masyarakat. Dalam pertemuan tersebut masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menentukan sikap bersama.

e. Tokoh adat menggunakan komunikasi secara langsung dan pendekatan kekeluargaan dalam menyatukan masyarakat. Cara ini membuat masyarakat lebih mudah memahami tujuan penolakan terhadap proyek geothermal.

f. Interaksi antara tokoh adat dan masyarakat terlihat cukup erat. Masyarakat menghormati tokoh adat sebagai pemimpin yang dipercaya untuk menyampaikan aspirasi dan menjaga kepentingan masyarakat adat.

g. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penolakan terlihat cukup tinggi. Masyarakat ikut serta dalam musyawarah adat, pemasangan baliho penolakan, penyampaian aspirasi, dan kegiatan bersama lainnya.

h. Hubungan tokoh adat dengan pihak lain, terutama pemerintah, terlihat melalui penyampaian aspirasi dan penegasan sikap penolakan terhadap proyek geothermal. Tokoh adat berusaha menyampaikan penolakan masyarakat secara tegas namun tetap mengedepankan musyawarah.

i. Peneliti mengamati bahwa adanya proyek geothermal dan gerakan penolakan masyarakat menimbulkan dampak sosial berupa meningkatnya solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian masyarakat terhadap wilayah adat dan lingkungan mereka.

Pedoman wawancara

1. Tokoh Adat

Wawancara dengan tokoh adat dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran tokoh adat dalam perlawanan Masyarakat balla terhadap proyek geothermal. Adapun pertanyaan yang diajukan Adalah:

- a. Bagaimana pandangan bapak terhadap proyek geothermal?
- b. Bagaimana awal mula munculnya penolakan Masyarakat?
- c. Apa peran bapak sebagai tokoh adat dalam menyikapi penolakan tersebut?
- d. Bagaimana cara bapak mengajak Masyarakat untuk Bersatu dalam perlawanan?
- e. Apakah ada musyawara atau pertemuan adat dalam proses konsolidasi?
- f. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk memperkuat perlawanan Masyarakat?
- g. Apakah terdapat kendala dalam mengkonsolidasikan Masyarakat?
- h. Adakah dampak yang di timbulkan dalam perlawanan tersebut?

2. Masyarakat

- a. Bagaimana Tanggapan bapak/ibu mengenai proyek geothermal?
- b. Apakah bapak/ibu setuju atau menolak proyek tersebut? Mengapa?
- c. Bagaimana peran tokoh adat dalam menyampaikan sikap penolakan?
- d. Apakah tokoh adat mengajak Masyarakat untuk melakukan perlawanan?
- e. Bagaimana cara tokoh adat menyatukan Masyarakat?

- f. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti musyawarah atau pertemuan terkait penolakan?
- g. Bagaimana suasana dalam penolakan tersebut?
- h. Apa ada dampak yang dirasakan dari adanya rencana proyek geothermal?

Transkrip Wawancara

Nama : Markus Raya Rada
Jabatan : Tokoh Adat Lembang Balla
Tanggal : 3 Mey 2026

C. Tokoh Adat

a. Bagaimana sikap bapak terhadap keberadaan proyek Geothermal?

Tokoh adat Balla :

“Berbicara tentang tanggapan keberadaan proyek geothermal tentu itu sudah kita ketahui bahwa di tahun 2021 proyek ini sudah di tolak oleh masyarakat. Saya selaku ketua masyarakat adat balla tidak ada alasan untuk tidak menolak bukan karena mengikuti masyarakat tetapi kita lihat bahwa proyek geothermal ini bukan hanya baru kali ini terjadi di tana toraja secara khusus di bittuang namun boleh kita melihat atau berkaca kepada daerah-daerah di indonesia bahwa keberadaan proyek geothermal yang di bungkus dengan istilah energi terbarukan, energi terbarukan, dan energi hijau itu sama sekali tidak membawah dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat justru kita melihat di beberapa wilayah di indonesia bahwa keberadaan proyek geothermal ini justru mengusir keberadaaan masyarakat lokal yang ada di sekitar proyek geothermal tersebut itulah sebabnya

kami menolak jadi berbicara tentang tanggapan sangat tegas menolak keberadaan proyek geothermal yang ada di wilayah adat kita lembang balla.”

b. Bagaimana awal mula munculnya penolakan masyarakat?

“Semua bermula sekitar tahun 2021.

Saat itu, sehari setelah muncul penolakan dari masyarakat, warga melihat berita di televisi dan media sosial tentang tragedi ledakan pipa gas beracun di proyek panas bumi Sorik Marapi, Mandailing Natal, yang menyebabkan korban jiwa. Peristiwa tersebut menjadi peringatan bagi masyarakat kami bahwa proyek seperti ini dapat membahayakan keselamatan manusia.

Selain itu, lokasi pengeboran yang direncanakan perusahaan berada sangat dekat dengan permukiman warga, sekitar 500m hingga 1km saja. Padahal, kawasan yang akan dijadikan lokasi proyek merupakan sumber kehidupan masyarakat. Di sana terdapat kebun kopi milik warga, sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, serta hulu saluran irigasi yang mengairi sawah di Lembang Balla dan wilayah Kecamatan Bittuang

c. peran bapak sebagai tokoh adat dalam menyikapi penolakan tersebut?

“Tanggung jawab mutlak saya adalah menyikapi penolakan tersebut secara organisatoris. Saya mengambil peran untuk berdiri

di barisan paling depan, memeluk kecemasan masyarakat, lalu menganalisis dan mengorganisir energi ketakutan itu menjadi sebuah gerakan perlawanan kultural yang solid, terstruktur, dan memiliki arah perjuangan yang jelas agar kekuatan kami di tingkat bawah tidak mudah

Hargadicerai-beraikan oleh taktik pecah belah pihak luar."

d. Bagaimana cara bapak mengajak masyarakat untuk bersatu dalam perlawanan?

"Saya tidak menggunakan cara yang memaksa atau memberikan perintah secara sepihak. Saya mengajak masyarakat melalui pendekatan

kekeluargaan yang menjadi bagian dari budaya Toraja. Kami berdiskusi

secara langsung dan mengingatkan kembali pesan para leluhur bahwa

tanah Lembang Balla merupakan warisan yang harus dijaga bersama.Saya

menyampaikan kepada masyarakat bahwa apabila kebun kopi rusak atau

sumber mata air tercemar, maka bukan hanya mata pencaharian yang

terancam, tetapi juga kehormatan dan identitas masyarakat adat Toraja.

Melalui pendekatan seperti itu, masyarakat dengan kesadaran sendiri

terdorong untuk bersatu dalam mempertahankan wilayah dan ruang hidup mereka

e. Apakah ada musyawarah atau pertemuan adat dalam proses konsolidasi?

“Iya ada, musyawara atau proses pertemuan adat dalam proses konsolidasi dan saya ikut dalam Pertemuan tersebut yang menjadi salah satu agenda yang sangat penting dalam

perjuangan kami. Dalam masyarakat adat, terdapat lembaga yang disebut Kombongan Adat sebagai tempat pengambilan keputusan tertinggi. Kami menyadari bahwa untuk menghadapi perusahaan besar dan kebijakan pemerintah, kami tidak bisa bergerak sendiri-sendiri atau mengambil keputusan tanpa dasar adat yang jelas.

Karena itu, Kombongan Adat kami aktifkan kembali sebagai forum resmi untuk menyatukan seluruh kekuatan masyarakat, menyamakan pemahaman mengenai hukum adat, serta memperkuat komitmen bersama warga Lembang Balla dalam memperjuangkan kepentingan mereka.

f. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk memperkuat perlawanan Masyarakat?

“Langkah pertahanan yang kami lakukan disusun secara bertahap dan terorganisir. Salah satu langkah yang pertama kami lakukan adalah menggerakkan para pemuda untuk membuat dan memasang baliho serta papan penolakan di beberapa titik strategis yang menjadi pintu masuk wilayah adat Lembang Balla. Baliho tersebut dipasang sebagai bentuk penyampaian sikap masyarakat kepada pihak luar mengenai penolakan terhadap proyek geothermal. Selain itu, kami juga melakukan penutupan akses jalan menuju kawasan wisata Buntu Karua sebagai bagian dari upaya mempertahankan wilayah adat kami.

g. Apakah terdapat kendala dalam mengkonsolidasikan masyarakat?

Tentu saja dalam setiap perjuangan selalu ada hambatan yang harus dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar. Salah satu kendala yang kami rasakan adalah kurangnya dukungan dari pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Ketika masyarakat menyampaikan penolakan dan kekhawatiran terkait proyek geothermal, kami merasa suara kami belum sepenuhnya didengar dan diperhatikan. Kondisi ini membuat perjuangan menjadi lebih sulit karena masyarakat harus berupaya sendiri untuk

mempertahankan wilayah adat dan lingkungan yang mereka anggap penting bagi keberlangsungan hidup mereka. Namun, melalui kebersamaan dan komitmen yang telah dibangun dalam Kombongan Adat, masyarakat tetap berusaha menjaga persatuan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut

h. Adakah dampak yang di timbulkan dalam perlawanan tersebut?

“Di sisi lain dampak dalam perlawanan ini sampai saat ini kami belum melihat dampak-dampak itu. Tetapi kita bisa berpikir dan menduga bahwa ketika suatu program pemerintah yang ditolak oleh masyarakat karena berbagai macam pertimbangan maka sudah pasti gerakan penolakan akan berseberangan dengan pemerintah. Potensi dampak yang bisa kita duga yaitu kriminalisasi terhadap para pejuang penolakan, konflik horizontal di masyarakat, serta kemungkinan terjadinya benturan antara aparat dengan masyarakat, termasuk masyarakat adat. Walaupun demikian, hal itu tidak membuat kami berhenti untuk tetap menolak

Nama : Herman Sarira

Jabatan : Tokoh adat Pali

Tanggal : 17 Mey 2026

3. Bagaimana sikap bapak terhadap keberadaan proyek geothermal?

"Sebagai tokoh adat di wilayah Pali, saya dengan tegas menyatakan sikap tidak menyetujui atau menolak keberadaan proyek geothermal yang direncanakan di wilayah kami. Penolakan ini bukan muncul tanpa pertimbangan, tetapi berdasarkan pengalaman dan pemahaman masyarakat adat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam. Wilayah Pali bukan hanya ruang fisik untuk tempat tinggal, tetapi juga memiliki nilai spiritual, ekologis, dan sosial yang sangat kuat. Kami hidup bergantung pada hutan, mata air, dan tanah yang selama ini dijaga secara turun-temurun. Karena itu, kami khawatir jika proyek berskala besar seperti geothermal masuk tanpa kajian yang benar-benar melibatkan masyarakat adat, maka akan terjadi perubahan besar terhadap ekosistem yang bisa berdampak jangka panjang bagi kehidupan masyarakat."

4. Bagaimana awal mula munculnya penolakan masyarakat?

"Awal munculnya penolakan masyarakat di Pali terjadi secara bertahap. Pada mulanya, masyarakat hanya mendengar informasi secara tidak resmi melalui percakapan sehari-hari bahwa akan ada kegiatan eksplorasi geothermal di wilayah kami. Informasi tersebut masih simpang siur dan belum ada penjelasan resmi yang benar-benar dipahami masyarakat."

Kondisi ini menimbulkan berbagai pertanyaan dan kekhawatiran di tengah masyarakat. Ketika kemudian dilakukan sosialisasi, masyarakat merasa bahwa penjelasan yang diberikan belum sepenuhnya menjawab kekhawatiran mereka, terutama terkait dampak terhadap sumber air, tanah adat, dan ruang hidup masyarakat. Dari situ mulai tumbuh rasa ketidakpercayaan, yang kemudian berkembang menjadi sikap penolakan yang lebih kuat dan terorganisir".

5. Apa peran bapak sebagai tokoh adat dalam menyikapi penolakan tersebut?

"Sebagai tokoh adat, saya memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ketenangan masyarakat sekaligus memastikan bahwa aspirasi mereka tersampaikan dengan baik. Dalam situasi seperti ini, saya tidak hanya berdiri sebagai pihak yang menolak, tetapi juga sebagai penengah agar situasi tidak berkembang menjadi konflik yang tidak terkendali. Saya berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perjuangan harus dilakukan dengan cara yang teratur, damai, dan tetap berada dalam koridor adat. Selain itu, saya juga berperan menyampaikan suara masyarakat kepada pihak luar agar dapat dipahami bahwa penolakan ini bukan bentuk perlawanan tanpa dasar, tetapi merupakan bentuk perlindungan terhadap wilayah adat.

6. Bagaimana cara bapak mengajak masyarakat untuk bersatu dalam perlawanan?

"Dalam mengajak masyarakat untuk bersatu, saya lebih banyak menggunakan pendekatan kekeluargaan dan nilai-nilai adat yang sudah lama hidup dalam masyarakat kami. Saya mengunjungi warga secara langsung, berdialog dari rumah ke rumah, dan juga mengadakan pertemuan kecil di lingkungan adat. Saya menjelaskan bahwa dalam situasi seperti ini, perpecahan hanya akan melemahkan posisi masyarakat adat. Karena itu, persatuan menjadi hal yang sangat penting. Saya juga melibatkan tokoh pemuda dan tokoh perempuan agar semua unsur masyarakat merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga wilayah adat."

7. Apakah ada musyawarah atau pertemuan adat dalam proses konsolidasi?

Ya, dalam proses konsolidasi masyarakat, kami beberapa kali melakukan musyawarah adat. Musyawarah ini menjadi ruang penting untuk menyatukan pandangan yang berbeda di tengah masyarakat. Dalam forum tersebut, semua pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan. Dari hasil musyawarah itu, kami berusaha mencari titik kesepakatan bersama agar masyarakat dapat bersikap satu suara. Musyawarah adat juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan menghindari perpecahan di dalam masyarakat.

8. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk memperkuat perlawanan Masyarakat?

Untuk memperkuat perlawanan masyarakat terhadap proyek geothermal, kami melakukan musyawarah adat dan pertemuan bersama masyarakat untuk membahas dampak yang mungkin ditimbulkan oleh proyek tersebut. Melalui pertemuan itu kami memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga wilayah adat, sumber mata air, dan lahan pertanian yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Selain itu, kami terus mengajak masyarakat untuk tetap bersatu, saling mendukung, dan tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang ingin memecah persatuan. Kami juga menjalin komunikasi dengan tokoh adat dari wilayah lain, mengikuti aksi penolakan, memasang baliho penolakan, serta menyampaikan aspirasi kepada pemerintah agar suara masyarakat dapat didengar. Dengan kebersamaan dan solidaritas yang kuat, masyarakat semakin yakin untuk mempertahankan wilayah adat mereka."

9. Apakah terdapat kendala dalam mengkonsolidasikan masyarakat?

Tentu saja ada kendala dalam proses konsolidasi masyarakat. Salah satu kendala utama adalah adanya perbedaan pandangan di antara warga. Sebagian masyarakat masih ragu untuk menolak secara tegas karena mereka melihat kemungkinan adanya manfaat ekonomi dari proyek tersebut. Selain itu, ada juga rasa takut dari sebagian masyarakat terhadap tekanan dari pihak luar, baik secara sosial maupun struktural. Hal ini membuat proses

menyatukan masyarakat tidak selalu berjalan mudah dan membutuhkan waktu serta pendekatan yang berulang-ulang.

10. Adakah dampak yang ditimbulkan dalam perlawanan tersebut?

Dampak dari proses perlawanan ini cukup kompleks. Di satu sisi, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga wilayah adat dan semakin solid dalam menyuarakan pendapat mereka. Solidaritas antarwarga juga semakin kuat karena adanya kesamaan tujuan. Namun di sisi lain, muncul juga dampak sosial berupa ketegangan di dalam masyarakat akibat perbedaan sikap. Ada sebagian masyarakat yang merasa cemas dan khawatir dengan situasi yang berkembang. Meskipun demikian, secara umum kesadaran kolektif masyarakat adat menjadi semakin meningkat.

Nama : Trianus Kala'lembang Pongmanapa

Jabatana : Tokoh Adat Se'seng

Tanggal : 16 Mey 2026

a. Bagaimana sikap bapak terhadap keberadaan proyek geothermal?

"Sebagai tokoh adat di wilayah Se'seng, saya dengan tegas menolak rencana proyek geothermal tersebut. Penolakan ini lahir dari kesadaran masyarakat adat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam yang selama ini menjadi sumber kehidupan kami. Wilayah Se'seng memiliki hutan, tanah, dan sumber air yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Kami memahami bahwa jika wilayah ini terganggu oleh aktivitas industri besar, maka dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga akan mengancam generasi yang akan datang. Oleh karena itu, sikap penolakan ini merupakan bentuk tanggung jawab moral kami sebagai penjaga wilayah adat."

b. Bagaimana awal mula penolakan masyarakat muncul?

"Penolakan masyarakat di Se'seng muncul ketika informasi mengenai rencana eksplorasi mulai tersebar lebih luas di tengah masyarakat. Awalnya informasi tersebut tidak terlalu jelas, tetapi kemudian mulai dibahas dalam pertemuan-pertemuan kecil di tingkat masyarakat. Dari diskusi tersebut, masyarakat mulai memahami bahwa akan ada aktivitas yang berpotensi mempengaruhi wilayah adat. Kekhawatiran mulai tumbuh, terutama terkait dampak terhadap sumber air dan hutan. Dari

situlah kemudian masyarakat mulai menyatukan pandangan bahwa mereka perlu bersikap menolak secara bersama-sama"

c. **Apa peran bapak sebagai tokoh adat dalam menyikapi penolakan tersebut?**

" Peran saya sebagai tokoh adat adalah memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang sama dan tidak terpecah dalam menyikapi persoalan ini. Saya juga berusaha menjadi penghubung antara masyarakat dan pihak luar agar aspirasi masyarakat dapat disampaikan dengan jelas. Selain itu, saya mengarahkan masyarakat agar tetap menjaga ketertiban dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri. Saya juga berupaya menjaga agar perjuangan ini tetap berada dalam nilai-nilai adat yang kami junjung tinggi

d. **Bagaimana cara bapak mengajak masyarakat untuk bersatu dalam perlawanan?**

Saya mengajak masyarakat untuk bersatu melalui pendekatan dialog langsung dan forum adat. Saya sering mengadakan pertemuan kecil di tingkat keluarga maupun kelompok masyarakat untuk membahas isu ini secara lebih mendalam. Dalam setiap pertemuan, saya selalu menekankan bahwa kekuatan masyarakat adat terletak pada persatuan. Jika masyarakat terpecah, maka posisi kami akan menjadi lemah dalam menghadapi situasi ini.

e. Apakah ada musyawarah atau pertemuan adat dalam proses konsolidasi?

"Ya, musyawarah adat dilakukan beberapa kali sebagai wadah utama dalam menyatukan pandangan masyarakat. Dalam musyawarah tersebut, semua elemen masyarakat dilibatkan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar merupakan hasil kesepakatan bersama.

f. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk memperkuat perlawanan Masyarakat?

Langkah yang kami lakukan untuk memperkuat perlawanan adalah mengajak masyarakat mengikuti musyawarah adat, memberikan informasi mengenai rencana proyek geothermal, dan menjelaskan dampak yang dikhawatirkan akan terjadi terhadap lingkungan serta kehidupan masyarakat adat. Kami berusaha membangun kesadaran bersama bahwa perjuangan ini dilakukan demi menjaga tanah leluhur dan masa depan generasi berikutnya. Selain itu, kami terus menjalin komunikasi dengan masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan tokoh masyarakat lainnya agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat menjadi lebih kompak dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan penolakan yang dilakukan secara damai."

g. Apakah terdapat kendala dalam mengkonsolidasikan masyarakat?

Kendala yang dihadapi terutama adalah perbedaan pandangan di antara masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang masih belum memahami secara utuh dampak dari proyek tersebut, sehingga membutuhkan waktu untuk memberikan penjelasan. Selain itu, informasi yang tidak seragam dari luar juga menjadi tantangan dalam proses konsolidasi.

h. Adakah dampak yang ditimbulkan dalam perlawanan tersebut?

"Dampaknya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga wilayah adat. Namun di sisi lain, ada juga ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan di dalam masyarakat. Meskipun demikian, solidaritas secara umum tetap terjaga dengan baik".

Nama : Allositandi

Jabatan : Tokoh Adat Bittuang

Tanggal : 11 Mey 2026

11. Bagaimana sikap bapak terhadap keberadaan proyek geothermal?

Sebagai tokoh adat di Bittuang, saya menyatakan sikap tidak menyetujui rencana proyek geothermal tersebut. Sikap ini muncul karena masyarakat belum mendapatkan informasi yang benar-benar lengkap dan transparan mengenai dampak serta mekanisme pelaksanaan proyek. Dalam pandangan masyarakat adat, setiap kegiatan yang masuk ke wilayah adat harus melalui proses konsultasi yang menyeluruh sejak awal, bukan hanya sekadar sosialisasi setelah keputusan diambil. Oleh karena itu, penolakan ini merupakan bentuk kehati-hatian kami dalam menjaga wilayah adat.

12. Bagaimana awal mula penolakan masyarakat muncul?

"Awal penolakan masyarakat di Bittuang muncul dari rasa kekhawatiran yang berkembang di tengah masyarakat setelah mendengar adanya rencana aktivitas geothermal. Informasi tersebut kemudian berkembang menjadi diskusi di tingkat adat dan masyarakat. Dalam proses diskusi itu, masyarakat mulai menilai bahwa potensi dampak terhadap lingkungan dan kehidupan sosial cukup besar. Dari situ kemudian terbentuk kesepakatan bahwa masyarakat perlu menyampaikan penolakan secara bersama-sama."

13. Apa peran bapak sebagai tokoh adat dalam menyikapi penolakan tersebut?

Saya berperan sebagai penjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat. Saya berusaha memastikan bahwa penolakan yang dilakukan tidak menimbulkan konflik internal maupun eksternal. Selain itu, saya juga menjadi penghubung antara masyarakat dan pihak luar agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Saya menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai adat dalam setiap bentuk perjuangan yang dilakukan.

d. Bagaimana cara bapak mengajak masyarakat untuk bersatu dalam perlawanan?

Saya mengajak masyarakat untuk bersatu melalui dialog adat dan pertemuan informal yang dilakukan secara rutin. Dalam setiap pertemuan, saya selalu mengingatkan bahwa tujuan utama adalah menjaga tanah dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, persatuan menjadi kunci utama agar suara masyarakat dapat didengar dengan kuat.

e. Apakah ada musyawarah atau pertemuan adat dalam proses konsolidasi?

"Ada, musyawarah adat menjadi ruang utama dalam proses pengambilan keputusan. Dalam forum tersebut, seluruh tokoh masyarakat dilibatkan sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan kesepakatan bersama".

f. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk memperkuat perlawanan Masyarakat?

Dalam memperkuat perlawanan masyarakat, kami mengutamakan musyawarah dan konsolidasi agar masyarakat memiliki tujuan yang sama dalam menolak proyek geothermal. Kami mengajak masyarakat untuk aktif dalam setiap pertemuan, mendengarkan aspirasi mereka, serta menyusun langkah perjuangan secara bersama-sama. Selain itu, kami mendukung berbagai bentuk penyampaian aspirasi seperti pemasangan baliho penolakan, pengiriman surat kepada pemerintah, dan keterlibatan masyarakat dalam aksi demonstrasi. Kami selalu menekankan pentingnya menjaga persatuan, solidaritas, dan kedamaian selama proses perjuangan berlangsung sehingga masyarakat tetap kuat dalam mempertahankan wilayah adat dan lingkungan yang mereka warisi dari leluhur."

g. Apakah ada musyawarah atau pertemuan adat dalam proses konsolidasi?

"Kendala utama adalah adanya perbedaan pandangan di dalam masyarakat serta kekhawatiran terhadap tekanan dari pihak luar. Hal ini membuat proses konsolidasi membutuhkan waktu dan pendekatan yang hati-hati".

h. . Adakah dampak yang ditimbulkan dalam perlawanan tersebut?

"Dampaknya adalah meningkatnya solidaritas masyarakat adat. Namun di sisi lain, juga muncul tekanan psikologis dan rasa cemas di sebagian masyarakat karena situasi yang belum sepenuhnya pasti".

D. Masyarakat

Nama : ibu suri

Jabatan : Masyarakat

Tanggal : 5 Mey 2026

a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai proyek geothermal?

“sebagai petani, ia menganggap proyek geothermal sebagai ancaman besar bagi lingkungan. Menurutnya, proyek tersebut bukan membawa kesejahteraan, tetapi justru bisa merusak alam. Ia khawatir proyek ini akan ditempatkan di daerah sumber air bersih mereka, sehingga dapat mengganggu lingkungan sekitar,blia juga menyampaikan kekhawatiran bahwa masyarakat tidak membutuhkan listrik besar untuk industri jika dampaknya membuat sawah menjadi kering dan tanaman kopi mati. Menurutnya, uap dan gas dari aktivitas pertambangan dapat merusak tanaman dan mengancam penghidupan petani di Lembang Balla

b. Apakah bapak/ibu setuju atau menolak proyek tersebut?

“Saya secara lahir dan batin menyatakan menolak keras proyek itu sampai kapan pun! Mengapa?Karena bayangkan saja sendiri, jarak lokasi pengeboran raksasa itu didesain terlalu mepet dengan pemukiman tempat tinggal harian kami, cuma berjarak beberapa ratus meter dari dapur rumah warga. Kalau berkaca dari kasus ledakan gas maut di Sorik Marapi, kalau itu terjadi di sini kami yang punya anak kecil ini mau lari menyelamatkan diri ke mana? Kontur tanah di Lembang Balla ini miring dan rawan

longsor, kalau didera getaran mesin bor raksasa setiap hari, kampung kami bisa runtuh terkubur

c. peran tokoh adat dalam menyampaikan sikap penolakan?

“Kalau menurut saya yang posisinya melihat dari sudut lain, peran tokoh adat dalam menyuarakan penolakan ini dirasa terlalu dominan, kaku, dan menutup rapat-rapat adanya ruang diskusi atau jalan tengah alternatif. Otoritas tradisi yang beliau pegang itu sangat mengikat kuat, sehingga akibatnya suara-suara atau aspirasi dari kelompok kecil warga yang memiliki sudut pandang pro pembangunan seperti kami ini menjadi bungkam, tersisih, dan tidak punya nyali untuk angkat bicara di ruang publik karena takut mendapat sanksi dicap pengkhianat adat.

d. Apakah tokoh adat mengajak Masyarakat untuk melakukan perlawanan?

“Iya betul sekali, bapak ketua adat Bersama pemangku tongkonan memang mengajak kami semua warga Lembang Balla untuk ikut bergerak melakukan perlawanan. Tetapi ajakan Perjuangan dari beliau itu sama sekali bukan berupa hasutan jahat, Provokasi kriminal, atau tindakan anarkis. Ajakan beliau itu murni sebuah Sentuhan kesadaran moral dan panggilan kewajiban budaya leluhur Toraja yang mengingatkan kami bahwa diam saat alam dirusak adalah sebuah dosa besar. Kami diajak berjuang dengan cara yang damai demi kelangsungan hidup keselamatan bersama.

e. Bagaimana cara tokoh adat menyatukan Masyarakat?

“Cara unik yang digunakan tokoh Adat untuk menyatukan hati dan pikiran seluruh warga adalah dengan Menggunakan tali ikatan batin silsilah keluarga besar berbasis tongkonan. Kami tidak dikumpulkan menggunakan selebaran kertas pengumuman Politik, melainkan beliau mengundang kami duduk bersama di bawah Naungan tongkonan leluhur, lalu mengingatkan kembali silsilah darah Bahwa kita semua yang hidup di Lembang Balla ini adalah satu keluarga Yang tidak boleh terbelah. Beliau bilang jika ada satu petak sawah warga Yang hancur kena limbah, maka seluruh harga diri keluarga tongkonan di Balla ini ikut ternoda.

f. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti musyawarah atau pertemuan terkait penolakan?

“Saya pribadi bersama dengan keluarga besar di dusun tidak pernah absen satu kali pun kalau sudah ada bunyi maklumat panggilan Kombongan Adat yang membahas penolakan geothermal. Kami rela meninggalkan pekerjaan di kebun demi berbondongbondong datang berjalan kaki ke pusat tongkonan, duduk bersila bersama ribuan warga lainnya untuk mendengarkan arahan adat dan ikut menyatakan ketegasan penolakan kami.

g. Bagaimana suasana dalam penolakan tersebut?

“ Suasana psikologis yang terbangun dalam gerakan penolakan itu dirasa sangat membara, militan, penuh energi amarah suci terhadap orang luar,

namun di sisi lain diselimuti oleh rasa solidaritas persaudaraan yang sangat kental di internal warga. Ketika kami berkumpul memasang patok papan wacana penolakan atau berkoordinasi melakukan aksi, suasananya sangat kompak; kami merasa tidak ada perbedaan kaya atau miskin, semuanya menyatu dalam satu emosi kolektif untuk menyelamatkan Lembang Balla.

h. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam kegiatan penolakan?

“Saya terlibat aktif dan ikut serta Penuh dalam segala variasi bentuk aksi fisik penolakan di lapangan! Saya ikut berjalan kaki turun ke jalan saat menggelar unjuk rasa damai

Menyampaikan aspirasi keberatan warga ke kantor instansi dinas Pemerintah kabupaten, rela Mengeluarkan iuran uang pribadi dari kantong untuk patungan membeli spanduk penolakan.

i. Apa yang mendorong bapak/ibu untuk ikut atau tidak ikut?

Faktor pendorong paling dasar yang memaksa saya harus ikut turun melawan adalah urusan perut keluarga dan kelangsungan jaminan ruang hidup masa depan anak-anak saya. Petak sawah pangan keluarga kami itu lokasinya persis berada di bawah kaki lereng gunung yang menjadi target lokasi pengeboran geothermal itu. Logika sederhananya, kalau gunung penyimpan air itu dihancurkan dan dikeruk oleh korporasi, dari mana lagi sumber air irigasi yang bisa mengalir ke sawah kami untuk menghasilkan beras makanan harian?"

j. Apa ada dampak yang dirasakan dari adanya rencana proyek geothermal?

“dampak psikologis yang paling Merusak adalah tercerabutnya rasa ketenangan spiritual dan kedamaian Hidup batiniyah kami semenjak isu proyek ini masuk di tahun 2021. Harihari kami di pedesaan kini dipenuhi oleh rasa was-was, curiga, dan cemas. Yang kronis setiap kali mata kami melihat ada iring-iringan mobil pelat Luar daerah atau gerombolan orang asing berpakaian dinas rapi masuk Melewati lembang kita, kami selalu ketakutan kalau-kalau mereka Membawa pasukan pematok tanah ulayat.”

Nama: Ibu lina

Jabatan : Masyarakat

Tanggal : 5 mey 2026

- a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai proyek geothermal?

"Menurut saya, proyek geothermal yang direncanakan di wilayah kami ini masih menimbulkan banyak tanda tanya di tengah masyarakat. Kami sebenarnya tidak menolak pembangunan, karena kami juga paham bahwa pembangunan itu penting untuk kemajuan daerah. Namun yang menjadi masalah adalah kurangnya informasi yang jelas dan terbuka kepada masyarakat sejak awal. Banyak warga hanya mendengar kabar secara tidak resmi, sehingga informasi yang berkembang di masyarakat menjadi tidak utuh dan menimbulkan berbagai persepsi. Akibatnya, muncul rasa khawatir, terutama terkait dampak terhadap lingkungan seperti sumber air, lahan pertanian, dan hutan yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan kami sehari-hari."

- b. Apakah bapak/ibu setuju atau menolak proyek tersebut?

Kalau saya pribadi, saya lebih cenderung menolak rencana proyek tersebut. Penolakan ini bukan berarti kami anti terhadap pembangunan, tetapi lebih kepada bentuk kehati-hatian masyarakat terhadap dampak yang mungkin terjadi di kemudian hari. Kami merasa belum ada penjelasan yang benar-benar meyakinkan dan dapat kami pahami secara menyeluruh. Sebagai masyarakat yang hidup bergantung pada alam,

kami sangat takut jika terjadi perubahan besar yang justru merugikan kehidupan kami sendiri. Oleh karena itu, sikap menolak ini kami ambil sebagai bentuk perlindungan terhadap wilayah dan kehidupan kami di masa depan.

c. Peran tokoh adat dalam menyampaikan penolakan?

Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam situasi ini. Mereka menjadi pihak yang pertama kali memberikan penjelasan kepada masyarakat terkait informasi yang beredar. Selain itu, tokoh adat juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak luar yang berkaitan dengan proyek tersebut. Kami sebagai masyarakat lebih percaya kepada tokoh adat karena mereka memahami kondisi wilayah, budaya, dan kehidupan kami secara langsung. Tokoh adat juga membantu menjelaskan hal-hal yang belum kami pahami dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga kami bisa mengerti situasi dengan lebih baik. Mereka juga berperan dalam menenangkan masyarakat agar tidak mudah terpancing emosi, tetapi tetap tegas dalam menyampaikan sikap bersama.

d. Apakah tokoh adat mengajak masyarakat untuk melakukan perlawanan?

Tokoh adat sebenarnya tidak mengajak dalam arti perlawanan yang bersifat negatif atau anarkis, tetapi lebih kepada mengajak masyarakat untuk bersatu dalam menyampaikan pendapat dan sikap penolakan secara bersama-sama. Mereka menekankan bahwa jika masyarakat ingin

didengar, maka harus memiliki suara yang satu dan tidak terpecah-pecah. Tokoh adat juga selalu mengingatkan agar segala bentuk penyampaian pendapat dilakukan dengan cara yang baik, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai adat yang kami pegang. Jadi, yang ditekankan adalah kebersamaan dan kesatuan masyarakat dalam menghadapi persoalan ini.

e. Bagaimana cara tokoh adat menyatukan masyarakat?

Tokoh adat biasanya melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat. Mereka mengadakan pertemuan di tongkonan atau rumah-rumah warga untuk berdiskusi bersama. Dalam pertemuan tersebut, tokoh adat menjelaskan situasi yang terjadi dan mendengarkan pendapat masyarakat satu per satu. Cara ini membuat masyarakat merasa dihargai karena suara mereka didengar. Selain itu, tokoh adat juga sering menekankan pentingnya persatuan, karena jika masyarakat terpecah, maka akan sulit untuk menyampaikan aspirasi secara kuat. Dari proses inilah akhirnya masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk bersatu dan mengambil sikap bersama.

f. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti musyawarah atau pertemuan terkait penolakan?

Iya, saya pernah beberapa kali mengikuti musyawarah yang diadakan oleh tokoh adat dan masyarakat. Dalam musyawarah tersebut, kami membahas banyak hal mulai dari informasi tentang rencana proyek,

dampak yang mungkin terjadi, hingga sikap yang harus diambil oleh masyarakat. Musyawarah ini sangat penting karena menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling bertukar pendapat. Dari situ kami bisa memahami bahwa kekhawatiran yang dirasakan bukan hanya oleh satu atau dua orang, tetapi dirasakan oleh banyak warga lainnya. Hal ini membuat kami semakin yakin untuk menyuarakan pendapat secara bersama-sama.

- g. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam kegiatan penolakan?

Saya ikut serta dalam beberapa kegiatan seperti pertemuan masyarakat dan diskusi bersama. Saya tidak terlibat dalam tindakan yang bersifat keras atau konflik, tetapi saya mendukung langkah masyarakat untuk menyampaikan penolakan secara damai. Bagi saya, yang terpenting adalah bagaimana aspirasi masyarakat bisa tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan masalah baru di dalam lingkungan kami sendiri.

- h. Apa yang mendorong bapak/ibu untuk ikut dalam penolakan tersebut?

Yang paling mendorong saya adalah rasa khawatir terhadap masa depan anak-anak dan generasi kami ke depan. Kami takut jika lingkungan kami rusak, maka kehidupan masyarakat juga akan ikut terdampak. Selain itu, kami juga merasa perlu mengikuti arahan dari tokoh adat yang selama ini menjadi panutan dalam masyarakat. Karena itu, kami memilih untuk ikut bersama dalam sikap penolakan ini sebagai bentuk tanggung jawab terhadap wilayah dan kehidupan kami.

- i. Apa dampak yang dirasakan dari adanya rencana proyek geothermal?

Dampak yang paling terasa adalah munculnya rasa cemas dan ketidakpastian di tengah masyarakat. Banyak warga yang menjadi sering membicarakan hal ini dalam kehidupan sehari-hari karena merasa khawatir terhadap masa depan wilayah mereka. Selain itu, kadang muncul juga perbedaan pendapat di antara masyarakat, meskipun tidak sampai menimbulkan konflik besar. Namun secara umum, situasi ini membuat masyarakat menjadi lebih waspada dan lebih sering berdiskusi untuk mencari kejelasan mengenai rencana proyek tersebut.

Nama : Anfi

Jabatan : Masyarakat

Tanggal : 9 Mey 2026

- a. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai proyek geothermal?

Menurut saya, proyek geothermal yang direncanakan di wilayah kami ini masih perlu dijelaskan secara lebih terbuka dan menyeluruh kepada masyarakat. Sampai saat ini, informasi yang kami terima masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu menjawab kekhawatiran masyarakat. Akibatnya, banyak warga yang masih bingung dan ragu dalam menyikapi rencana tersebut. Kami sebagai masyarakat sebenarnya tidak menolak kemajuan atau pembangunan, tetapi kami sangat berharap setiap rencana pembangunan yang masuk ke wilayah kami harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat adat. Karena bagi kami, tanah dan lingkungan bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari kehidupan dan identitas yang harus dijaga bersama.

- b. Apakah bapak/ibu setuju atau menolak proyek tersebut?

Kalau saya pribadi, saya lebih cenderung mengikuti sikap masyarakat yaitu menolak rencana proyek tersebut. Sikap ini bukan muncul secara tiba-tiba, tetapi karena adanya proses diskusi di tengah masyarakat yang membahas berbagai kemungkinan dampak yang bisa terjadi. Kami melihat bahwa belum ada jaminan yang benar-benar jelas mengenai

keamanan lingkungan dan keberlangsungan hidup masyarakat jika proyek ini dilaksanakan. Oleh karena itu, kami memilih untuk berhati-hati dan lebih mendukung sikap penolakan sampai ada kejelasan yang benar-benar dapat dipercaya oleh masyarakat.

c. Peran tokoh adat dalam menyampaikan penolakan?

Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. Mereka menjadi pihak yang paling pertama memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai situasi yang sedang terjadi. Tokoh adat juga menjadi penghubung utama antara masyarakat dengan pihak luar yang berkaitan dengan proyek tersebut. Kami sebagai masyarakat merasa lebih nyaman dan percaya kepada tokoh adat karena mereka memahami kondisi wilayah kami secara langsung. Selain itu, tokoh adat juga berperan dalam menenangkan masyarakat agar tidak bertindak berlebihan, tetapi tetap fokus pada penyampaian aspirasi secara damai dan terarah.

d. Apakah tokoh adat mengajak masyarakat untuk melakukan perlawanan?

Tokoh adat tidak mengajak masyarakat untuk melakukan perlawanan dalam arti yang keras atau konflik, tetapi lebih kepada mengajak untuk bersatu dalam menyampaikan pendapat dan sikap penolakan. Mereka selalu menekankan bahwa masyarakat harus memiliki suara yang sama agar dapat didengar oleh pihak luar. Tokoh adat juga mengingatkan bahwa segala bentuk penyampaian aspirasi harus dilakukan dengan cara

yang baik, tidak menimbulkan kekacauan, dan tetap menghormati nilai-nilai adat yang berlaku di masyarakat. Jadi yang ditekankan adalah persatuan, bukan perpecahan atau konflik.

e. Bagaimana cara tokoh adat menyatukan masyarakat

Tokoh adat menyatukan masyarakat melalui berbagai cara, terutama melalui pertemuan-pertemuan adat dan diskusi langsung dengan warga. Mereka sering mengadakan musyawarah di tongkonan atau tempat berkumpul masyarakat untuk membahas situasi yang sedang terjadi. Dalam pertemuan tersebut, masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat masing-masing tanpa tekanan. Tokoh adat juga menjelaskan secara perlahan agar masyarakat memahami duduk persoalan dengan baik. Dari proses ini, masyarakat akhirnya merasa bahwa mereka harus bersatu dan tidak boleh berjalan sendiri-sendiri dalam menyikapi masalah ini.

f. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti musyawarah atau pertemuan terkait penolakan?

Saya pernah beberapa kali mengikuti musyawarah dan pertemuan yang dilakukan oleh tokoh adat bersama masyarakat. Dalam musyawarah tersebut, banyak hal yang dibahas secara terbuka, mulai dari informasi tentang rencana proyek, kekhawatiran masyarakat, hingga langkah-langkah yang harus diambil bersama. Musyawarah ini sangat membantu karena membuat masyarakat lebih memahami situasi secara langsung,

bukan hanya berdasarkan kabar yang tidak jelas. Selain itu, melalui musyawarah kami juga bisa melihat bahwa banyak masyarakat lain yang memiliki kekhawatiran yang sama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan.

g. Apakah bapak/ibu ikut serta dalam kegiatan penolakan?

Saya ikut serta dalam beberapa kegiatan seperti pertemuan masyarakat, diskusi adat, dan penyampaian aspirasi secara bersama-sama. Saya tidak terlibat dalam tindakan yang bersifat anarkis, tetapi lebih pada dukungan terhadap keputusan masyarakat untuk menolak secara damai. Menurut saya, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga ketertiban agar perjuangan ini tidak menimbulkan masalah baru di dalam lingkungan kita sendiri. Karena itu, saya lebih memilih ikut dalam kegiatan yang bersifat dialog dan musyawarah.

h. Apa yang mendorong bapak/ibu untuk ikut dalam penolakan tersebut?

Yang mendorong saya untuk ikut dalam sikap penolakan ini adalah rasa khawatir terhadap masa depan lingkungan dan kehidupan masyarakat di wilayah kami. Kami takut jika proyek ini benar-benar berjalan tanpa pengawasan yang jelas, maka akan berdampak pada sumber air, tanah, dan hutan yang selama ini menjadi penopang hidup kami. Selain itu, saya juga mengikuti arahan dari tokoh adat yang selama ini menjadi panutan dalam masyarakat. Dengan adanya arahan tersebut, kami merasa lebih

yakin bahwa sikap yang kami ambil adalah untuk kebaikan bersama dan untuk menjaga keberlangsungan hidup generasi berikutnya.

- i. Apa dampak yang dirasakan dari adanya rencana proyek geothermal?

Dampak yang paling terasa di tengah masyarakat adalah munculnya rasa cemas, khawatir, dan ketidakpastian. Banyak warga yang mulai sering membicarakan isu ini dalam kehidupan sehari-hari karena merasa tidak tenang dengan situasi yang ada. Selain itu, ada juga perbedaan pendapat di antara masyarakat, di mana sebagian masih ragu dan sebagian lain sudah bersikap tegas menolak. Meskipun tidak sampai menimbulkan konflik besar, tetapi situasi ini membuat masyarakat menjadi lebih sensitif dan lebih sering berdiskusi untuk mencari kejelasan. Di sisi lain, ada juga dampak positif yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap wilayah adat dan lingkungan mereka.